

Implementasi *Hidden Curriculum* Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Peserta Didik

Sanaya Rahma Fitria

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
211310004666@unisnu.ac.id

Fathur Rohman

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
fathur_rohman@unisnu.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v8i1.2933

Track:

Received:

11 Januari 2025

Final Revision:

25 Februari 2025

Available online:

10 Maret 2025

Corresponding Author:

211310004666@unisnu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Jepara. Focus kajian dari penelitian ini adalah tentang bagaimana pelaksanaan *hidden curriculum* kegiatan membaca 1000 shalawat dalam mengembangkan karakter dan moral peserta didik di MAN 2 Jepara. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik informasi data pada penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi *hidden curriculum* (membaca 1000 shalawat) dapat berperan menjadi salah satu metode untuk mengembangkan karakter peserta didik di MAN 2 Jepara. Adapun karakter tersebut antara lain karakter *religious* (*tawadhu'* dan *mahabbah*), sikap disiplin, sikap sabar, dan sikap tanggung jawab. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tawaran model acuan perumusan *hidden curriculum* di Madrasah dalam membangun karakter peserta didik.

Kata kunci: *Hidden Curriculum*, Pengembangan Karakter

The Implementation of Hidden Curriculum As a Form of Character Development for Students

Abstract

This study aims to describe the implementation of the hidden curriculum at MAN 2 Jepara. The focus of the study of this study is on how the implementation of the hidden curriculum of reading 1000 shalawat activities in shaping the character and morals of students at MAN 2 Jepara. This research is a field study using a qualitative descriptive method. The data information technique in this study was obtained through three methods: observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the implementation of the hidden curriculum (reciting 1000 salawat) can play a role as one method to develop the character of students at MAN 2 Jepara. The characters include religious characters (tawadhu' and mahabbah), discipline, patience, and responsibility. It is hoped that the results of this research can offer a reference model for formulating a hidden curriculum in Madrasah in building the character of students.

Keywords: Hidden Curriculum, Character Development

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang direncanakan secara metodis untuk membimbing dan mengajar seseorang agar menjadi individu yang *independen*, bertanggung jawab, inovatif, terinformasi, serta memiliki akhlak dan moral yang mulia (Inanna, 2018). Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk dan

mengembangkan seseorang untuk menjadi individu yang cerdas, serta membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas moral. Seseorang dapat berkembang dan mencapai potensi penuh dengan bantuan Pendidikan (Rahayu et al., 2022). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, sistem pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Asdiqoh & Zaman, 2020).

Di era merdeka belajar dan kemajuan teknologi saat ini, elemen yang sangat esensial dalam dunia Pendidikan adalah pengembangan karakter, karena sesuai dengan fungsi pendidikan, bahwa pendidikan lebih dari sekadar mengajarkan berbagai mata pelajaran kepada siswa agar mereka lulus dan memperoleh ijazah. Pendidikan juga memiliki tanggung jawab dan peran dalam membentuk individu berpendidikan yang berkarakter mulia (Nurhasanah, 2020). Pendidikan di sebuah sekolah diselenggarakan untuk menciptakan *output* pendidikan yang berkarakter, terampil, kompeten, dan memiliki wawasan yang cukup untuk memperluas potensi individu secara maksimal, sehingga menjadi tangguh dan berhasil dalam pendidikan pasca sekolah menengah/pendidikan lanjutan (Asdiqoh & Zaman, 2020). Upaya merealisasikan fungsi pendidikan tersebut, sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menerapkan pendidikan karakter untuk menanamkan serta membentuk akhlak dan moral yang baik untuk peserta didik (Nursyamsiyah, S., & Huda, H. 2024).

Program pendidikan karakter di sekolah telah dirancang oleh kementerian pendidikan Indonesia sejak tahun 2010. Program ini dirancang dengan tujuan untuk menumbuhkan, membangun, dan memperkuat nilai-nilai karakter bangsa (Wijaya et al., 2023). Menurut kementerian pendidikan nasional 2013, terdapat 18 jumlah nilai karakter bangsa yang menjadi sasaran dan tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia, nilai karakter tersebut meliputi: 1) Religius, 2) Disiplin, 3) Toleransi, 4) Jujur, 5) Kreatif, 6) Kerja keras, 7) Rasa ingin tahu, 8) Semangat kebangsaan, 9) Mandiri, 10) Demokratis, 11) Cinta damai, 12) Menghargai prestasi, 13) Cinta tanah air, 14) Komunikatif/bersahabat, 15) Peduli sosial, 16) Peduli lingkungan, 17) Tanggung jawab, dan 18) Gemar membaca (Zaman, 2019).

Namun, pendidikan di era saat ini belum sepenuhnya mampu mencapai ekspektasi masyarakat sesuai dengan fungsi pendidikan yang telah dijelaskan diatas. Hal ini terlihat dari merosotnya moral dan etika generasi muda, seperti kemalasan anak dalam beribadah, banyak anak yang bertengkar dengan orang tua, dan enggan membaca Al-Quran atau buku Pelajaran (Arifin, B., & Huda, H. 2024). Selain itu, berbagai masalah pendidikan juga masih kerap terjadi, seperti peserta didik yang sering melanggar aturan sekolah, tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah, datang terlambat, menyontek ketika ujian, bolos sekolah, serta tidak mematuhi guru. Semua itu sebagian besar disebabkan oleh hilangnya karakter pada peserta didik, yang tentunya akan menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pendidikan (Ahsanulhaq, 2019).

Fenomena menurunnya akhlak dan moral peserta didik masih menjadi fokus perhatian dalam dunia pendidikan, berbagai upaya telah ditempuh termasuk pengembangan kurikulum berbentuk tertulis atau

kurikulum formal yang lebih menitikberatkan pada aspek sikap dan pembentukan karakter. Kurikulum tertulis adalah suatu rencana atau program yang tertulis secara rinci dan sistematis mengenai materi, tujuan, dan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam suatu pendidikan atau pelatihan. Kurikulum tertulis biasanya disusun oleh lembaga pendidikan atau pelatihan, dan digunakan sebagai panduan bagi pengajar dan peserta didik atau peserta pelatihan dalam melaksanakan proses pembelajaran (Mulyadi et al., 2024). Kurikulum tertulis berperan sebagai alat pengendali untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini dapat dikatakan juga bahwa kurikulum tertulis berfungsi sebagai pemandu, pengendali, dan acuan dalam proses pembelajaran (Rasmini & Deriwanto, 2022).

Pada dunia pendidikan, selain kurikulum tertulis juga terdapat istilah kurikulum tersembunyi. Namun, banyak institusi pendidikan yang masih belum menyadari bahwasanya kurikulum tersembunyi juga memainkan peran yang penting dalam proses pendidikan di sekolah (Gunawan et al., 2022). *Hidden curriculum* merujuk pada kurikulum yang tidak terlihat. Kurikulum tersembunyi tidak dirancang, tidak direncanakan, dan tidak diprogramkan, akan tetapi tetap memberikan berkontribusi terhadap hasil pembelajaran baik secara langsung ataupun tidak langsung (Nurhasanah, 2020). *Hidden curriculum* mencakup aspek yang tidak hanya terikat pada ruang kelas, namun juga meliputi semua aktivitas di luar kelas yang masih berada di bawah pemantauan sekolah. *Hidden curriculum* merujuk pada pola yang terjadi di dalam interaksi diantara kepala sekolah dan siswa, antara guru dan siswa, serta interaksi di antara komunitas sekolah (Caswita, 2019). *Hidden curriculum* adalah sebagai penyempurna dalam proses pembelajaran di kelas yang berfokus pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik (Umagap et al., 2022). Pengajaran tentang perilaku dan karakter siswa tidak cukup hanya melalui penjelasan atau teori yang tercantum dalam kurikulum resmi yang telah dibuat dan ditetapkan oleh pemerintah (Gunawan et al., 2022).

Salah satu institusi pendidikan tingkat sekolah menengah atas yang menerapkan *hidden curriculum* adalah MAN 2 Jepara. Selain menonjol dalam pengembangan karakter, MAN 2 Jepara juga unggul di bidang akademik. Hal ini terbukti dari banyaknya prestasi dan piala penghargaan yang telah dicapai oleh para peserta didik MAN 2 Jepara. Pelaksanaan *hidden curriculum* di MAN 2 Jepara lebih menekankan pada bentuk aktivitas keagamaan, seperti membaca asmaul husna dan shalat dhuha berjamaah pada saat sebelum memulai pembelajaran, shalat dzuhur berjamaah, serta kegiatan membaca maulid simtuduror. Selain kegiatan tersebut, di MAN 2 Jepara juga menerapkan sebuah *hidden curriculum* yang dilaksanakandua kali dalam satu bulan, kegiatan tersebut adalah kegiatan Implementasi membaca 1000 shalawat.

Kegiatan *hidden curriculum* (membaca 1000 shalawat) diikuti oleh seluruh anggota sekolah, yang meliputi kepala sekolah, semua guru, peserta didik, dan tukang kebun sekolah. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk mengembangkan karakter religious dikalangan peserta didik, dengan terbiasanya peserta didik bershalawat disekolah, diharapkan akan selalu diingat dan diterapkan peserta didik di kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan ini juga tidak hanya berisi tentang membaca shalawat saja, namun juga terdapat tausiyah islami untuk membekali wawasan dan pengetahuan peserta didik.

Kajian tentang hidden curriculum pernah dilakukan oleh Muhammad Tri Gunawan, dkk, kajian ini

menunjukkan bahwa Implementasi *hidden curriculum* yang diterapkan di lembaga pendidikan MIS Darul Mukhlisin memfokuskan pada program kedisiplinan seperti datang tepat waktu, praktik ibadah bersama, dan aktivitas keagamaan yang lainnya. Kegiatan ini dapat membentuk kepribadian seperti disiplin, religius, jujur, kreatif, dan sadar lingkungan (Gunawan et al., 2022). Selain itu, Susanti Umagap, dkk, juga pernah melakukan kajian serupa, dalam kajian tersebut ia mengemukakan pendapat bahwa kurikulum tersembunyi memiliki dampak yang sangat besar dalam signifikan karakter peserta didik, karena dapat berperan serta dalam pertumbuhan dan perkembangan kepribadian mereka. Dengan kata lain, *hidden curriculum* yaitu kurikulum yang tidak secara tertulis, didapatkan secara tidak langsung, atau tidak direncanakan secara terstruktur, namun kehadirannya mempengaruhi perubahan perilaku siswa (Umagap et al., 2022). Kajian serupa yang selanjutnya juga pernah dilaksanakan oleh Nurhasanah, dalam kajian tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum tersembunyi yang diterapkan memberikan dampak positif bagi siswa. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya tingkat kenalakan siswa. Permasalahan siswa seperti membolos dan tawuran dengan guru merupakan hal yang biasa terjadi namun berhasil diselesaikan melalui pembiasaan dan penanaman nilai-nilai agama melalui kegiatan di luar kurikulum formal (Nurhasanah, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi *hidden curriculum* di MAN 2 Jepara. Adapun fokus kajian penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pelaksanaan *hidden curriculum* melalui kegiatan membaca 1000 shalawat dalam mengembangkan karakter siswa di MAN 2 Jepara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tawaran model acuan perumusan *hidden curriculum* di sekolah/madrasah dalam membentuk dan mengembangkan karakter dan moral siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa peneliti ingin mendeskripsikan pelaksanaan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik di MAN 2 Jepara. Subjek penelitian ini meliputi kepala madrasah, wakamad kesiswaan, dan peserta didik MAN 2 Jepara. Teknik informasi data pada penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan *hidden curriculum* (membaca 1000 shalawat). Adapun metode wawancara peneliti lakukan kepada kepala madrasah, wakamad kesiswaan, dan peserta didik. Sementara dokumentasi dilakukan dengan menggali dokumen kelembagaan yang berkaitan dengan kegiatan *hidden curriculum* (membaca 1000 shalawat). Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menerapkan model analisis data interaktif, yang mencakup empat tahap utama: 1) penyaringan data, 2) pemaparan data, 3) perumusan kesimpulan, dan 4) verifikasi.

HASIL & PEMBAHASAN

a) Implementasi *Hidden Curriculum* Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter

Lembaga pendidikan, sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak (Kasmiati et al., 2023). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memberikan pendidikan akademis, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai moral yang akan membentuk siswa menjadi individu berkarakter. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk mendukung pengembangan karakter guna mencetak generasi yang bermoral, beretika, dan bermartabat (Cahyani et al., 2021).

Pengembangan karakter peserta didik tidak dapat sepenuhnya bergantung pada kurikulum formal. *Hidden curriculum* diperlukan untuk memperluas pengaruh pendidikan, baik melalui suasana kelas, lingkungan sekolah, kebijakan, maupun manajemen sekolah. Implementasi *hidden curriculum* mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya akademis tetapi juga mendalam secara moral dan sosial, sehingga mendukung pembentukan individu yang berkarakter kuat (Putri, 2023). Pendidikan karakter yang diterapkan sekolah melalui *hidden curriculum*, diharapkan siswa memiliki akhlak mulia, semangat gotong royong, moral yang baik, serta sikap toleransi terhadap sesama (Istighfaroh et al., 2023).

Pendapat ini sejalan dengan data wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Drs. H. Khamdi selaku kepala MAN 2 Jepara. Dalam wawancara tersebut, beliau mengungkapkan :

“Kurikulum formal dari pemerintah sudah baik dalam mengonsep pendidikan karakter untuk peserta didik, namun menurut kami masih perlu tambahan untuk mengembangkan karakter peserta didik, yaitu melalui Implementasi *hidden curriculum*”.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya pembentukan karakter peserta didik tidak dapat sepenuhnya bergantung pada implementasi program kurikulum formal yang dirancang oleh pemerintah. Kurikulum formal cenderung fokus pada pencapaian kompetensi akademik dan keterampilan teknis tertentu, sehingga belum sepenuhnya mencakup dimensi pengembangan karakter dan moral yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi dari pihak sekolah untuk melengkapi keterbatasan kurikulum formal dengan menciptakan program-program tambahan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu pendekatan strategis yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan adalah melalui Implementasi *hidden curriculum*.

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi merujuk pada hasil pendidikan yang tidak terlihat secara langsung, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Konsep ini berhubungan dengan proses pembelajaran yang terjadi tanpa secara eksplisit dinyatakan sebagai tujuan pendidikan formal (Putri, 2023). *Hidden curriculum* mencakup berbagai aspek pendidikan yang muncul dari aktivitas non-akademik siswa selama berada di sekolah, seperti budaya sekolah, interaksi guru dan siswa, rutinitas sehari-hari, serta praktik nilai-nilai yang tidak terdokumentasikan dalam kurikulum formal (Fauzi, 2019). Dalam hal ini, *hidden curriculum* juga mencakup kegiatan yang berpotensi memengaruhi perkembangan siswa meskipun tidak termasuk dalam kerangka kurikulum ideal atau formal (Ahmad et al., 2023).

Merupakan bagian dari proses pendidikan, *hidden curriculum* memiliki fokus pada pengembangan

karakter, perilaku, kompetensi, dan keterampilan yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi peserta didik. Selain itu, *hidden curriculum* mampu melengkapi kekurangan yang mungkin terdapat dalam kurikulum formal, terutama dalam membentuk nilai-nilai moral, kepribadian, dan sikap positif siswa (Umagap et al., 2022).

Kehadiran kurikulum tersembunyi berperan penting sebagai pendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik. Dalam perspektif ini, upaya untuk membentuk karakter siswa, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial seperti kurangnya disiplin, perilaku tidak jujur, dan permasalahan serupa lainnya, sangat bergantung pada Implementasi kurikulum tersembunyi. Pengajaran tentang disiplin dan perilaku yang baik tidak dapat sepenuhnya efektif hanya melalui pemberian pemahaman teoretis atau Implementasi kurikulum formal yang dirancang oleh pemerintah. Oleh karena itu, aspek-aspek tersembunyi dalam proses pendidikan, seperti lingkungan sekolah, interaksi sosial, dan budaya institusi, menjadi elemen penting dalam mendukung pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh (Gunawan et al., 2022).

b) Implementasi Kegiatan *Hidden Curriculum* (Membaca 1000 Shalawat) di MAN 2 Jepara

Proses pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di MAN 2 Jepara dilakukan dengan mengintegrasikan sejumlah program strategis yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Salah satu program unggulan yang menjadi implementasi *hidden curriculum* di madrasah ini adalah kegiatan membaca 1000 shalawat. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin sebanyak dua kali dalam satu bulan di mushola MAN 2 Jepara, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai religiusitas dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan program membaca 1000 shalawat ini telah berjalan selama kurang lebih 1,5 tahun dan telah menjadi bagian penting dari budaya madrasah. Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan seluruh komponen warga sekolah, termasuk kepala madrasah, seluruh tenaga pendidik yang berjumlah 63 orang, staf non-pendidik seperti petugas kebersihan dan tukang kebun, serta seluruh peserta didik yang berjumlah sekitar 850 siswa. Keterlibatan semua pihak dalam program ini mencerminkan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman

Latar belakang diadakannya kegiatan membaca 1000 shalawat di MAN 2 Jepara adalah berasal dari pengalaman pribadi kepala madrasah, lalu selanjutnya beliau terapkan ke madrasah. Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, beliau mengungkapkan :

“Latar belakang pelaksanaan *hidden curriculum* membaca 1000 shalawat berasal dari pengalaman pribadi saya, saya merasa mendapatkan banyak manfaat dari membaca shalawat tersebut, hingga akhirnya saya terapkan kebiasaan membaca shalawat tersebut menjadi sebuah program membaca 1000 shalawat di Madrasah ini. Tujuan dari adanya program ini adalah agar peserta didik dapat meningkatkan mahabbah kepada Nabi SAW”.

Berdasarkan keterangan kepala madrasah tersebut, latar belakang dari pelaksanaan *hidden curriculum* program membaca 1000 shalawat ini berakar dari pengalaman pribadi kepala madrasah, di mana beliau

merasakan manfaat besar dari rutin membaca shalawat. Kebiasaan positif ini tidak hanya memberikan ketenangan dan keberkahan, tetapi juga memperdalam rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW (*mahabbah*). Melalui latar belakang tersebut, selanjutnya kepala MAN 2 Jepara mengembangkan kebiasaan membaca shalawat menjadi sebuah program di lingkungan pendidikan, yaitu program membaca 1000 shalawat. Hal ini juga akan meningkatkan akhlak mereka, serta memotivasi semangat belajar yang lebih tinggi. Melalui program yang telah dirancang ini, diharapkan para peserta didik dapat memperoleh manfaat yang sama, serta dapat meningkatkan *mahabbah* kepada Nabi Muhammad SAW.

Peneliti juga melakukan observasi kegiatan langsung untuk memahami proses pelaksanaan *hidden curriculum* (membaca 1000 shalawat) di MAN 2 Jepara. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum dimulainya proses pembelajaran. Saat peserta didik tiba di madrasah pukul 07.00 WIB, mereka datang dan segera menuju mushola untuk mengikuti kegiatan pembacaan 1000 shalawat. Sebelum kegiatan ini dimulai, peserta didik terlebih dahulu melaksanakan sholat dhuha secara bersama-sama. Setelah itu, mereka menempatkan diri untuk mengikuti kegiatan pembacaan 1000 shalawat. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 07.15 WIB hingga pukul 08.20 WIB.



Gambar 1. Pelaksanaan *hidden curriculum* (membaca 1000 shalawat)

Kegiatan *hidden curriculum* (membaca 1000 shalawat) diawali dengan pembukaan oleh petugas MC, dilanjutkan dengan pemberian motivasi dan penjelasan mengenai keutamaan membaca shalawat oleh kepala madrasah. Setelah itu, acara inti yaitu pembacaan 1000 shalawat yang dipimpin langsung oleh Bapak Drs. H. Khamdi selaku kepala MAN 2 Jepara. Pembacaan shalawat dilakukan dengan metode penghitungan 400-400-200. Pada perhitungan pertama, shalawat dibaca sebanyak 400 kali, kemudian diselingi dengan shalawat nabi yang dilagukan serta mauidloh hasanah dari kepala madrasah. Pada perhitungan kedua, shalawat kembali dibaca sebanyak 400 kali dan diiringi lagi dengan shalawat nabi yang dilagukan. Terakhir, pada perhitungan ketiga, shalawat dibaca sebanyak 200 kali. Setelah acara inti pembacaan 1000 shalawat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh kepala madrasah, dan ditutup oleh petugas MC.

Kegiatan *hidden curriculum* (membaca 1000 shalawat) di MAN 2 Jepara telah terlaksana dengan sangat baik. Dalam hasil temuan dari pengamatan yang dilakukan peneliti, lebih dari 75% peserta didik terlihat berpartisipasi aktif dan merasa senang ketika pelaksanaan kegiatan membaca 1000 shalawat. Pernyataan ini sesuai dengan data wawancara yang telah diperoleh peneliti dengan peserta didik yaitu Anggita dan Ayun, dalam wawancara tersebut mereka mengungkapkan bahwa mereka senang dan merasakan hati yang tenang ketika mengikuti kegiatan membaca 1000 shalawat. Dalam pelaksanaan kegiatan ini peserta didik

juga tampak khidmat dan serius. Lingkungan sekolah MAN 2 Jepara yang kondusif, tenang, dan nyaman juga sangat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* (membaca 1000 shalawat).

c) Analisis Hasil Pengembangan Karakter dari Kegiatan *Hidden Curriculum* (Membaca 1000 Shalawat) di MAN 2 Jepara

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menganalisis bahwa kegiatan membaca 1000 shalawat dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan moral dan karakter siswa. Siswa diajak untuk melafalkan dan meresapi shalawat nabi, yang akan membentuk sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan, siswa akan merasakan ketenangan hati, kedamaian jiwa, dan penguatan iman. Membaca dan melantunkan shalawat adalah ungkapan yang mencerminkan persembahan, pujian, dan penghormatan sebagai bentuk takzim terhadap kemuliaan Rasulullah di hadapan Allah dan keagungan-Nya dibandingkan semua makhluk (Sunengsih, 2020). Dengan membaca shalawat, seseorang merenungkan nilai-nilai, ajaran, dan teladan yang beliau bawa, serta mendekatkan diri dengan sifat-sifat beliau yang mulia (Irodati & Alfi, 2023).

Hal ini juga peneliti perkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Tabah Umar Fahrudin, S.Pd. (wakamad kesiswaan MAN 2 Jepara), bahwa program *hidden curriculum* (pembiasaan membaca 1000 shalawat) yang dilaksanakan rutin 2 kali dalam satu bulan dapat menguatkan karakter peserta didik. Karakter tersebut meliputi karakter *religious* (*mahabbah* dan *tawadhu'*), sikap disiplin, sikap sabar, dan juga sikap tanggung jawab. Berikut adalah penjelasan dari nilai-nilai karakter diatas :

1. *Tawadhu'*

Membaca shalawat memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dalam Islam, seperti contoh dalam hal *tawadhu'* (kerendahan hati). Kata *tawadhu'* berarti merendahkan diri terhadap sesuatu. Secara terminologi, *tawadhu'* merupakan sikap menunjukkan kerendahan hati kepada hal-hal yang dihormati. Beberapa juga mengartikan sikap *tawadhu'* sebagai tindakan menghargai orang lain karena keutamaan mereka, menerima kebenaran, dan sejenisnya (Fauziah & Mahpudz, 2022). Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW mengandung pujian dan pengakuan atas ketinggian akhlak beliau. Saat seorang Muslim bershalawat, ia mengingat sifat-sifat terpuji Nabi, yang mendorong untuk meneladaninya, dan hal ini meningkatkan *tawadhu'*. Dengan merendahkan hati di hadapan Allah dan Rasul-Nya, seseorang mengakui keterbatasan dan ketergantungannya kepada Allah, yang membentuk sikap *tawadhu'* dalam diri.

2. *Mahabbah*

Mahabbah adalah keadaan hati yang benar-benar mencintai Tuhan, sehingga sifat-sifat Tuhan menyatu dalam diri orang yang mencintainya. Tujuannya adalah untuk meraih kedamaian batin yang sulit diungkapkan dengan kata-kata (Rufaida & Hasyim, 2020).

Dengan membaca shalawat memperkuat rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW karena menghubungkan kita secara spiritual dengan beliau. Mengingat dan menyebut beliau secara terus-menerus melalui shalawat mengarahkan hati untuk lebih mencintai Nabi, yang kemudian akan meningkatkan kecintaan kita kepada ajaran Islam yang beliau bawa. Hal ini sejalan dengan kajian yang diteliti oleh Dina

Kusumawati, dalam kajian tersebut ia mengungkapkan bahwa shalawat adalah sebagai sarana peningkatan akhlak dan kecerdasan spiritual. Membaca shalawat adalah kunci untuk mendapatkan ketenangan batin melalui menghadirkan *mahabbah* kepada Rasulullah dan orang-orang shalih. Metode ini juga menjadi solusi alternatif bagi siapa pun yang ingin menggali bimbingan diri melalui penghayatan *mahabbah* kepada Rasulullah dan orang-orang shalih (Kusumawati, 2024).

3. Sikap disiplin

Disiplin dapat dipahami sebagai kepatuhan untuk mengikuti dan menghormati sebuah system yang menuntut individu untuk mematuhi peraturan, ketetapan, atau perintah yang ada. Dengan kata lain, disiplin adalah ketaatan terhadap ketentuan dan peraturan yang sudah ditentukan (Nugraheni, 2019).

Kegiatan *bidden curriculum* (membaca 1000 shalawat) dapat dijadikan sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan sikap disiplin peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, peserta didik dituntut untuk mematuhi ketentuan yang ditetapkan dalam kegiatan ini, seperti contoh datang tepat waktu ke tempat pelaksanaan membaca 1000 shalawat dan dilarang gaduh saat kegiatan berlangsung. Selain itu, ketika seseorang melantunkan shalawat secara rutin, mereka mengembangkan kebiasaan untuk meluangkan waktu dalam kesehariannya demi amalan tersebut. Aktivitas ini melatih keteraturan dalam waktu dan tindakan, karena membaca shalawat membutuhkan konsistensi dan kesungguhan. Kebiasaan ini pada akhirnya mendorong pembentukan pola hidup yang disiplin. Selain itu, shalawat juga mengarahkan hati dan pikiran kepada nilai-nilai baik yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan utama dalam kedisiplinan dan tanggung jawab.

4. Sikap sabar

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, sabar berarti mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak menyenangkan. Sabar juga dapat diartikan sebagai ketabahan/ketahanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sabar adalah kemampuan untuk tetap tenang dan tidak mengeluh saat menghadapi tantangan dan godaan untuk mencapai tujuan tertentu (Yusuf, 2017).

Dalam konteks pembentukan sikap, membaca 1000 shalawat membutuhkan konsistensi dan ketekunan. Proses membaca ini, yang memerlukan waktu dan pengulangan, mengajarkan siswa untuk bersabar, baik dalam mencapai jumlah target bacaan maupun dalam mengelola pikiran agar tetap fokus dan ikhlas. Ketika seseorang melatih diri untuk membaca shalawat dengan jumlah tertentu setiap hari, ia belajar untuk bersikap tenang, mengendalikan emosi, dan melatih ketabahan menghadapi hal-hal yang mungkin membosankan atau melelahkan.

Secara spiritual, membaca shalawat juga memberikan ketenangan hati dan jiwa. Seseorang yang hatinya tenang cenderung lebih sabar dalam menghadapi masalah atau tantangan. Dengan demikian, *bidden curriculum* berupa amalan membaca 1000 shalawat ini bukan hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membangun karakter sabar yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari peserta didik.

5. Sikap tanggung jawab

Tanggung jawab adalah tingkah laku individu dalam menjalankan kewajiban dan tugas yang sepatutnya dipenuhi kepada diri sendiri, masyarakat/komunitas, lingkungan sekitar, negara, serta Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab adalah salah satu aspek karakter pada individu yang dapat dibangun dan dihasilkan melalui pendidikan karakter. Rasa tanggung jawab tidak timbul dengan sendirinya dalam diri siswa, oleh sebab itu pembentukan dan pembinaan rasa tanggung jawab di lembaga pendidikan sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap siswa (Yulita et al., 2021).

Kebiasaan membaca 1000 shalawat dapat meningkatkan sikap tanggung jawab karena memerlukan disiplin waktu, konsistensi, dan komitmen yang tinggi untuk menyelesaikan bacaan dalam jumlah yang banyak. Setiap peserta didik yang berupaya melakukannya secara rutin akan dilatih untuk menghargai waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta bertanggung jawab atas komitmen yang telah dibuat. Selain itu, kegiatan ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang arti pentingnya ibadah dan kesungguhan, sehingga terbentuk kesadaran akan tanggung jawab pribadi terhadap hubungan dengan Tuhan dan peningkatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjalankan *hidden curriculum* seperti membaca 1000 shalawat ini, siswa tidak hanya dilatih dalam aspek spiritual tetapi juga ditanamkan sikap tanggung jawab yang kuat. Mereka belajar untuk memiliki tanggung jawab atas pilihan yang mereka pilih dalam melaksanakan ibadah dan konsisten dalam menjalani tugas-tugas lainnya di kehidupan.

Melalui Implementasi *hidden curriculum* (membaca 1000 shalawat) yang telah dilaksanakan, secara tidak langsung dapat membentuk dan menguatkan karakter baik peserta didik seperti *tawadu'*, *mahabbah*, disiplin, sabar, dan tanggung jawab. Namun, dalam mendidik karakter siswa bukan hanya menjadi kewajiban dan tanggung jawab guru sebagai pendidik di madrasah, tetapi juga kewajiban dan tanggung jawab orang tua yang memiliki peran krusial dalam pengembangan karakter siswa. Pengaruh keluarga sangat signifikan dalam membina karakter pada peserta didik. Dengan mengawasi pergaulan anak, peran keluarga dapat meminimalkan perilaku negatif yang mungkin muncul pada anak (Istighfaroh et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi *hidden curriculum* melalui kegiatan membaca 1000 shalawat di MAN 2 Jepara telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter peserta didik. Dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, program ini berhasil menanamkan nilai-nilai religius, seperti *tawadhu'* (kerendahan hati) dan *mahabbah* (cinta kepada Nabi Muhammad SAW), serta membangun sikap disiplin, sabar, dan tanggung jawab. Pelaksanaan kegiatan ini juga memberikan suasana pembelajaran yang kondusif, mendukung proses pembentukan karakter siswa di luar kurikulum formal, dan menanamkan kebiasaan baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari Implementasi *hidden curriculum* ini tidak hanya mendukung pembentukan akhlak mulia tetapi juga menjadi model alternatif dalam pengembangan karakter di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, program seperti ini dapat dijadikan referensi bagi madrasah atau sekolah lain dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral yang baik dan integritas tinggi sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

- AhsanulKhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143-154.
- Asdiqoh, S., & Zaman, B. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Insania*, 25(1), 92–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3510>
- Caswita. (2019). Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(3), 300–314. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590>
- Fauziah, H., & Mahpudz, S. (2022). Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik Dalam Al- Qur ' an Surah Al -Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Masagi*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.226>
- Gunawan, M. T., Lubis, K., & Hasibuan, D. (2022). Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mis Darul Mukhlisin Desa Sei Sijengi. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 3(1), 25–37. <https://doi.org/10.53695/js.v3i1.664>
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Irodati, F., & Alfi, K. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Rutinan Hadroh Mashoka (Majelis Sholawat) Putri kecamatan Kuwarasan. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(1), 68–77. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v8i1.1268>
- Istighfaroh, M. N., Agustini, F., Prayito, M., Wigati, T., & Pagi, K. A. (2023). Penanaman Karakter Disiplin Dalam Kegiatan Apel Pagi Di SD Negeri Panggung Lor. *Jurnal Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1485>
- Kusumawati, D. (2024). Keterampilan dan Kepemimpinan Partisipatif Kiai Majelis Dzikir Ta ' lim Sabilunnajah Kabupaten Blitar dalam Meningkatkan Ibadah Jama ' ah. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.35719/maddah.vxix.xx>
- Mulyadi, Inayati, M., & Maimun. (2024). Jenis-Jenis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Telaah Tentang Written Curriculum And Hidden Curriculum). *Jurnal Lentera*, 23(1), 98–112. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/1416>
- Nugraheni, S. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar Siswa. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17317>

- Nurhasanah. (2020). Pelaksanaan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP Al-Washliyah 5 Hamparan Perak. *Jurnal Ansiru PAI*, 4(2), 80–92.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v4i2.8127>
- Nursyamsiyah, S., & Huda, H. (2024). Optimizing the Duties and Functions of Educators in the Islamic Education Environment from the Al-Qur'an Perspective. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 7(1), 31-44.
- Rahayu, P., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Problematika Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 2659.
<https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/4184>
- Rasmini, & Deriwanto. (2022). Implementasi Kurikulum PAI: Kurikulum Ideal, Aktual dan Kurikulum Tersembunyi di SMKs 6 Pertiwi Curup. *Jurnal Literasiologi*, 9(1).
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i1.428>
- Rufaida, R., & Hasyim. (2020). Mahabah dan Perilaku Manusia. *Al-Allam*, 1(1), 1–17.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/4132>
- Sunengsih, S. (2020). Membaca Shalawat Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Holistic*, 6(2), 148–169.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32678/holistic.v6i2.5277>
- Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) sebagai wujud pendidikan karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5329–5334.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3298>
- Wijaya, K. C., Ihawana, A., Fatimah, S., & Jadiddah, I. T. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Lima Palembang Pada Anak Usia SD Sebagai Upaya Pencegahan “Lost Generation.” *Jurnal Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 35–45.
https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v4i1.18233
- Yulita, A., Sukmawati, E., & Kamaruzzaman. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 1–12. <https://jurnal.fipps.ikipgriptk.ac.id/index.php/BK/article/view/74>
- Yusuf, M. (2017). Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 233–245. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3225>
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa indonesia. *Jurnal Al-Ghazali: Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31.